

## HUBUNGAN ANEMIA DAN KEJADIAN KETUBAN PECAH DINI DENGAN KEJADIAN ASFIKSIA NEONATORUM

Ruri Maiseptya Sari<sup>1</sup>, Mika Oktarina<sup>2</sup>, Dewi Aprilia Ningsih I<sup>3</sup> Desti Herni<sup>4</sup>

Program Studi Kebidanan<sup>1,2,3,4</sup>

dewiaprilianingsih.i@gmail.com, rurimaiseptyasari@gmail.com

### ABSTRACT

*Asphyxia neonatorum is a condition in which the baby cannot breathe spontaneously and regularly immediately after birth. Asphyxia can occur during pregnancy or childbirth. The purpose of this study was to study the relationship between anemia and the incidence of premature rupture of membranes (PROM) with the incidence of asphyxia neonatorum in Hasanuddin Damrah Manna Hospital. The research method used an analytic survey design with a case control design. Data collection in this study used secondary data by looking at the patient's status with a total sample of 262 respondents. The data obtained were then processed and analyzed using univariate analysis and bivariate analysis using Chi-Square analysis, Contingency Coefficient, OR and multivariate analysis. The results of this study were: From 262 newborns there were 131 (50.0%) infants who had asphyxia; Of the 262 mothers who gave birth, there were 181 (69.1%) mothers who did not experience anemia; Of the 262 mothers who gave birth there were 158 (60.3%) mothers who did not give birth with KPD; There is a relationship between anemia in childbirth and the incidence of asphyxia neonatorum in Hasanuddin Damrah Manna Hospital in the weak relationship category; There is a relationship between premature rupture of membranes (PROM) with the incidence of asphyxia neonatorum at Hasanuddin Damrah Manna Hospital in the weak relationship category; There is a relationship between anemia in childbirth and premature rupture of membranes (PROM) with the incidence of asphyxia neonatorum at Hasanuddin Damrah Manna Hospital. It is hoped that the RSUD is expected to further improve services in handling pregnant women with labor complications and with diseases during pregnancy.*

**Keywords** : Anemia, Premature Rupture of Membranes, Neonatal Asphyxia

### ABSTRAK

Asfiksia Neonatorum adalah keadaan bayi dimana bayi tidak dapat bernafas secara spontan dan teratur segera setelah lahir. Asfiksia dapat terjadi selama kehamilan atau persalinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan anemia dan kejadian ketuban pecah dini (KPD) dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Hasanuddin Damrah Manna. Metode penelitian menggunakan desain survei analitik dengan desain *case control* Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan data sekunder dengan melihat status pasien dengan jumlah sampel 262 responden. Data yang diperoleh selanjutnya, diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan analisis *Chi-Square*, *Contingency Coefficient*, *OR* dan analisis multivariat. Hasil penelitian ini adalah: Dari 262 bayi baru lahir terdapat 131 (50,0%) bayi yang mengalami asfiksia; Dari 262 ibu yang bersalin terdapat 181 (69,1%) ibu yang tidak mengalami anemia.; Dari 262 ibu bersalin terdapat 158 (60,3%) ibu bersalin tidak dengan KPD; Ada hubungan anemia pada ibu bersalin dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Hasanuddin Damrah Manna kategori hubungan lemah; Ada hubungan ketuban pecah dini (KPD) dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Hasanuddin Damrah Manna kategori hubungan lemah; Ada hubungan anemia pada ibu bersalin dan ketuban pecah dini (KPD) dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Hasanuddin Damrah Manna. Diharapkan pada RSUD diharapkan untuk lebih meningkatkan pelayanan dalam penanganan ibu hamil dengan penyulit persalinan maupun dengan penyakit saat hamil.

**Kata kunci** : Anemia, Kejadian Ketuban Pecah Dini, Asfiksia Neonatorum

### PENDAHULUAN

Kematian anak merupakan indikator inti untuk kesehatan dan kesejahteraan

anak. Menurut badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO), secara global Secara global 2,4 juta anak

meninggal pada bulan pertama kehidupan di tahun 2019. Ada sekitar 7.000 kematian bayi baru lahir setiap hari, yang merupakan 47% dari semua kematian anak di bawah usia 5 tahun. Kelahiran prematur, komplikasi terkait intrapartum (asfiksia lahir atau kurang bernapas saat lahir), infeksi dan cacat lahir menyebabkan sebagian besar kematian neonatal (WHO, 2020).

Berdasarkan data yang dilaporkan kepada Direktorat Kesehatan Keluarga, pada tahun 2019, dari 29.322 kematian balita, 69% (20.244 kematian) diantaranya terjadi pada masa neonatus. Dari seluruh kematian neonatus yang dilaporkan, 80% (16.156 kematian) terjadi pada periode enam hari pertama kehidupan. Sementara, 21% (6.151 kematian) terjadi pada usia 29 hari – 11 bulan dan 10% (2.927 kematian) terjadi pada usia 12 – 59 bulan. Pada tahun 2019, penyebab kematian neonatal terbanyak adalah kondisi berat badan lahir rendah (BBLR). Penyebab kematian lainnya di antaranya BBLR sebanyak 7.150 (35,3%), asfiksia sebanyak 5.464 (27,0%), kelainan bawaan sebanyak 2.531 (12,5%), sepsis sebanyak 703 (3,5%), tetanus neonatorum sebanyak 56 (0,3%), dan lainnya sebanyak 4.340 (21,4%) (Kemenkes, 2021).

Asfiksia neonatorum adalah kegawatdaruratan bayi baru lahir berupa depresi pernapasan yang berlanjut sehingga menimbulkan berbagai komplikasi. Oleh sebab itu, asfiksia memerlukan intervensi dan resusitasi segera untuk meminimalkan mortalitas dan morbiditas. Survei atas 127 institusi pada 16 negara baik negara maju ataupun berkembang menunjukkan bahwa sarana resusitasi dasar seringkali tidak tersedia, dan tenaga kesehatan kurang terampil dalam resusitasi bayi (Suradi, 2008).

Menurut Marmi dan Rahardjo (2015), penyebab terjadinya *asfiksia* ada 3 yaitu, faktor ibu, faktor bayi dan faktor tali pusat. Faktor ibu terdiri dari anemia pada kehamilan, preeklamsia dan eklamsia,

perdarahan abnormal yang disebabkan karena *plasenta previa* atau *solusio plasenta*, ketuban pecah sebelum waktu, partus lama, demam selama persalinan, infeksi berat, kehamilan *post matur*, usia ibu kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun. Faktor bayi terdiri dari bayi *prematum*, persalinan sulit, kelainan *kongenital*, air ketuban bercampur *mekonium*. Sedangkan faktor tali pusat terdiri dari lilitan tali pusat, tali pusat pendek, simpul tali pusat dan *prolapsus* tali pusat (Marmi & Rahardjo, 2014).

Pada pasien asfiksia berat diduga karena adanya sindrom aspirasi mekonium, yang dapat ditegakkan berdasarkan keadaan seperti, sebelum bayi lahir alat pemantau janin menunjukkan bradikardia, ketika lahir cairan ketuban mengandung mekonium (berwarna kehijauan), bayi memiliki nilai APGAR yang rendah, dengan bantuan laringoskopi, pita suara tampak berwarna kehijauan, dengan bantuan stetoskop terdengar suara pernafasan yang abnormal (rhonki kasar) (Putra & Mutiara, 2017).

Penatalaksanaan khusus pada bayi asfiksia neonatorum, adalah dengan tindakan resusitasi segera setelah lahir. Resusitasi setelah lahir adalah upaya untuk membuka jalan nafas, mengusahakan agar oksigen masuk tubuh bayi dengan meniupkan nafas ke mulut bayi (resusitasi jantung) sampai bayi mampu bernafas spontan dan jantung berdenyut spontan secara teratur (Marmi & Rahardjo, 2014).

Asfiksia Neonatorum dapat berakibat gangguan pada berbagai jaringan dan organ, kematian atau *sekuele* akibat terjadinya proses penyembuhan disfungsi organ yang berlangsung lama. Manifestasi yang didapatkan, depresi neonatus saat lahir akibat asidosis dan rendahnya nilai APGAR, disfungsi sistem multiorgan seperti gangguan fungsi ginjal, ditandai dengan oliguria dan meningkatnya kreatinin, kardiomiopati, gangguan fungsi paru seperti hipertensi pulmonal, *Disseminated Intravascular Coagulation* (DIC), Kegagalan fungsi hati, *Necrotizing*

*Enterocolitis* (NEC), abnormalitas cairan, elektrolit dan metabolisme (Prawirohardjo, 2018). Penelitian Aprilia, (2019) dengan judul anemia pada kehamilan dengan tingkat asfiksia neonatorum pada ibu bersalin menjelaskan bahwaterjadinya anemia pada kehamilan sebagai akibatnya ada penurunan transportasi oksigen dari paru ke jaringan perifer. Kemampuan transportasi oksigen semakin turun sehingga konsumsi oksigen janin tidak terpenuhi, ini menyebabkan terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir (Aprilia et al., 2019).

Hasil penelitian Subriah (2018), dengan judul hubungan anemia pada ibu hamil yang menjalani persalinan spontan dengan angka kejadian asfiksia neonatorum di RSDKIA Pertiwi kota Makasar menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara untuk mengetahui hubungan anemia pada ibu hamil yang menjalani persalinan spontan dengan angka kejadian asfiksia neonatorum (Subriah & Ningsi, 2018).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu (2020), didapatkan bahwa berdasarkan laporan Program Kesehatan keluarga dan gizi, Angka Kematian Neonatal di Provinsi Bengkulu pada tahun 2018 mengalami penurunan yaitu sebesar 6 per 1.000 KH, dari tahun 2017 yaitu sebesar 8 per 1000 KH dengan kejadian Asfiksia Neonatorum sebanyak 1.463 bayi. Terdapat tiga kabupaten dengan angka kematian neonatal paling tinggi yaitu kabupaten Kepahiang sebesar 12 per 1000 KH, kabupaten Lebong 9 per 1000 KH dan kabupaten Bengkulu Tengah 9 per 1000 KH sedangkan di kabupaten Bengkulu Selatan menepati urutan ke 4 dengan 7 per 1000 KH (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2021).

RSUD Hasanuddin Damrah Manna merupakan rumah sakit terbesar yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan dan merupakan rumah sakit rujukan tertinggi yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan. Berdasarkan profil RSUD Hasanuddin

Damrah Manna didapatkan kejadian afiksia neonatorum masih tinggi dimana pada tahun 2019 terdapat 119 kejadian asfiksia neonatorum dari 556 persalinan mengalami peningkatan pada tahun 2020 dimana terdapat 131 kejadian asfiksia neonatorum dari 584 persalinan. Penelitian ini bertujuan hubungan anemia pada ibu dan kejadian ketuban pecah dini (KPD) dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Hasanuddin Damrah Manna.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di RSUD Hasanudin Damrah Manna Kabupaten Bengkulu Selatan dilaksanakan pada 17 Juni s/d 3 Juli tahun 2021. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Survey Analitik* dengan rancangan *Case Control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi lahir tahun 2020 terdapat 131 kejadian asfiksia neonatorum dari 584 persalinan. Pengambilan sampel pada kelompok kontrol digunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dengan data sekunder, data sekunder dengan melihat status pasien. Analisis data dengan menggunakan analisis univariat, bivariat dan analisis multivariat. Untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel menggunakan uji *contingency coefficient* (C). Untuk mengetahui faktor resiko menggunakan *Odds Ratio* (OR).

## HASIL

### Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan distribusi frekuensi gambaran kejadian anemia ibu dan ketuban pecah dini (KPD) sebagai *variable independent* dan kejadian asfiksia sebagai *variable dependent*. setelah penelitian dilaksanakan maka diperoleh data sebagai berikut

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 262 bayi baru lahir terdapat 131 bayi yang mengalami asfiksia, dan terdapat 131 bayi yang mengalami asfiksia.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 262 ibu yang bersalin terdapat 81 ibu dengan anemia dan 181 ibu yang tidak mengalami anemia.

**Tabel 1. Gambaran Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Hasanuddin Damrah Manna**

No	Asfiksia Neonatorum	Frekuensi ( f )	Persentase (%)
1	Asfiksia	131	50.0
2	Tidak Asfiksia	131	50.0
	Total	262	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 262 ibu bersalin terdapat 104 dengan KPD dan 158 ibu bersalin tidak dengan KPD.

**Tabel 2. Gambaran Kejadian Anemia Pada Ibu Bersalin di RSUD Hasanuddin Damrah Manna**

No	Kejadian Anemia Pada Ibu Bersalin	F	%
1	Anemia	81	30.9
2	Tidak Anemia	181	69.1
	Total	262	100.0

**Tabel 3. Gambaran Kejadian Ketuban Pecah Dini (KPD) Ibu Bersalin di RSUD Hasanuddin Damrah Manna**

No	Ketuban Pecah Dini	F	%
1	KPD	104	39.7
2	Tidak KPD	158	60.3
	Total	262	100.0

### Analisis Bivariat

**Tabel 4. Hubungan anemia pada ibu bersalin dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Hasanuddin Damrah Manna**

Anemia pada ibu bersalin	Asfiksia Neonatorum				Total	$\chi^2$	P	C	OR	
	Ya	Tidak								
	f	%	F	%	F	%				
Anemia	57	70.4	24	29.6	81	100	18.299	0,000	0,263	3.434
Tidak Anemia	74	40.9	107	59.1	181	100				
Total	131	50.0	131	50.0	262	100				

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 81 ibu bersalin yang mengalami anemia terdapat 57 bayi yang mengalami Asfiksia Neonatorum dan 24 bayi tidak mengalami Asfiksia Neonatorum. Sedangkan dari 181 ibu bersalin yang tidak mengalami anemia terdapat 74 bayi yang mengalami Asfiksia Neonatorum dan 107 bayi yang tidak mengalami Asfiksia Neonatorum.

Hasil uji statistik *Chi-square (continuity correction)* didapat nilai  $\chi^2 = 18.299$  dengan  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$  signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi ada hubungan anemia pada ibu bersalin dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Hasanuddin Damrah Manna.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai  $C = 0,263$  dengan  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$  berarti signifikan, nilai  $C$  tersebut dibandingkan dengan nilai

$$C_{\max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{2-1}{2}} = \sqrt{\frac{1}{2}} = 0,707$$

(nilai  $m$  adalah nilai terendah dari baris atau kolom). Karena nilai  $C = 0,263$  jauh dari nilai  $C_{\max} = 0,707$  maka diperoleh kategori hubungan lemah.

Hasil uji *Risk Estimate* didapat nilai *Odds Ratio (OR)* = 3.434 yang artinya anemia pada ibu bersalin berpeluang menyebabkan asfiksia neonatorum sebesar 3.434 kali lipat jika dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami anemia.

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 104 ibu bersalin yang mengalami KPD terdapat 75 bayi yang mengalami Asfiksia Neonatorum dan 29 bayi tidak mengalami Asfiksia Neonatorum. Sedangkan dari 158

ibu bersalin yang tidak mengalami KPD terdapat 56 bayi yang mengalami Asfiksia Neonatorum dan 102 bayi yang tidak mengalami Asfiksia Neonatorum.

**Tabel 5. Hubungan Ketuban Pecah Dini (KPD) dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di Rsud Hasanuddin Damrah Manna**

Ketuban Pecah Dini	Asfiksia Neonatorum				Total	$\chi^2$	P	C	OR	
	Ya		Tidak							
	F	%	F	%						
KPD	75	72.1	29	27.9	104	100	32.28	0,000	0,338	4.711
Tidak KPD	56	35.4	102	64.6	158	100	8			
Total	131	50.0	131	50.0	262	100				

Hasil uji statistik *Chi-square (continuity correction)* didapat nilai  $\chi^2 = 32.288$  dengan  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$  signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi ada hubungan ketuban pecah dini pada ibu bersalin dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Hasanuddin Damrah Manna.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai  $C = 0,338$  dengan  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$  berarti signifikan, nilai  $C$  tersebut dibandingkan dengan nilai  $C_{max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{2-1}{2}} = \sqrt{\frac{1}{2}} = 0,707$  (nilai  $m$  adalah nilai terendah dari baris atau kolom). Karena nilai  $C = 0,338$  jauh dari nilai  $C_{max} = 0,707$  maka diperoleh kategori hubungan lemah.

Hasil uji *Risk Estimate* didapat nilai *Odds Ratio (OR) = 4.711* yang artinya anemia pada ibu bersalin berpeluang menyebabkan asfiksia neonatorum sebesar 4.711 kali lipat jika dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami anemia.

**Analisis Multivariat**

Hubungan anemia dan kejadian ketuban pecah dini (KPD) dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Hasanuddin Damrah Manna.

**Tabel 6. Hubungan Anemia Dan Kejadian Ketuban Pecah Dini (KPD) Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Hasanuddin Damrah Manna**

No	Variabel	P Value	OR	C
1	Anemia	0.000	88.438	-5.392
2	KPD	0.000	97.571	0.005

Berdasarkan tabel 6 variabel independen anemia nilai P-value uji wald (Sig)=0.000 < 0,05 signifikan dan variabel independen KPD  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$  signifikan, artinya variabel anemia dan KPD berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum.

Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga *Odds Ratio (OR)*. Variabel anemia dengan  $OR = 88.438$  maka responden yang mengalami anemia kurang (kode 0 variabel independen), cenderung mengalami asfiksia pada bayinya sebesar 88.438 kali lipat di dibandingkan responden yang tidak mengalami anemia. Variabel KPD keluarga dengan  $OR = 97.571$  maka responden yang mengalami KPD (kode 0 variabel independen), cenderung bayinya mengalami asfiksia neonatorum sebesar 97.571 kali lipat di dibandingkan responden yang tidak mengalami KPD.

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 262 bayi baru lahir terdapat 131 bayi yang mengalami asfiksia, dan terdapat 131 bayi yang mengalami asfiksia. Hal ini menunjukkan bahwa bayi baru lahir yang mengalami asfiksia neonatorum dan yang tidak mengalami asfiksia neonatorum mempunyai nilai yang sama, kondisi tersebut dapat diakibatkan oleh kondisi

komplikasi pada saat persalinan atau keadaan persalinan beresiko yang dialami ibu. Selain itu juga keadaan ini dapat terjadi karena komplikasi pada bayi baru lahir seperti 10 BBLR, 13 kelahiran premature dan 108 terjadi Depresi pusat pernafasan pada bayi baru lahir yang terjadi karena beberapa hal, yaitu: pemakaian obat anastesi atau analgetik yang berlebihan pada ibu secara langsung dapat menimbulkan depresi pusat pernafasan janin, trauma yang terjadi pada persalinan, kelainan kongenital pada bayi.

Hasil penelitian Ningsi (2018), dengan judul hubungan anemia pada ibu hamil yang menjalani persalinan spontan dengan angka kejadian asfiksia neonatorum di RSDKIA Pertiwi Kota Makassar menunjukkan bahwa ibu hamil Trimester III yang melahirkan bayi baru lahir mengalami asfiksia yaitu sebanyak 26 orang. Sedangkan ibu hamil Trimester III yang melahirkan bayi baru lahir tidak mengalami asfiksia yaitu sebanyak 52 orang (Subriah & Ningsi, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 262 ibu yang bersalin terdapat 81 ibu dengan anemia dan 181 ibu yang tidak mengalami anemia. Masih tingginya angka kejadian anemia pada ibu nifas ini terjadi karena beberapa faktor seperti terjadi proses kehamilan yang dijalani ibu hamil yang membutuhkan asupan hemoglobin yang tinggi, ataupun karena kurang baiknya ibu dalam memenuhi asupan zat besi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan ibu hamil selama menjalani kehamilan.

Hasil penelitian Nova (2020), dengan judul Hubungan Konsumsi Tablet Fe Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Anemia Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Nagari Lubuk Bauk Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Tahun 2020 menunjukkan dari 41 responden mayoritas responden yang baik mengkonsumsi tablet Fe dan tidak anemia ada sebanyak 24 responden, responden yang kurang mengkonsumsi tablet Fe dan mengalami

anemia sedang ada sebanyak 2 responden (Nova & Irawati, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 262 ibu bersalin terdapat 104 dengan KPD dan 158 ibu bersalin tidak dengan KPD. Masih tingginya angka kejadian KPD pada ibu bersalin ini dapat terjadi karena adanya beberapa faktor seperti usia ibu hamil 7 orang < 20 tahun dan 7 orang > 35 tahun, adanya faktor penyakit penyerta saat hamil seperti anemia, KEK, preklamsia maupun faktor lainnya yang dapat memicu terjadinya KPD. Hasil penelitian Syarwani (2018), dengan judul Gambaran Kejadian Ketuban Pecah Dini (KPD) di RSUP Prof. Dr. R.d. Kandou Manado menunjukkan bahwa kejadian ketuban pecah dini (KPD) di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode 1 Januari-31 Desember 2018 paling sering didapatkan pada usia ibu 20-34 tahun, pendidikan SMA, IRT, multipara, ketuban pecah lebih dari 24 jam, usia kehamilan  $\geq 37$  minggu, persalinan seksio sesarea (Syarwani et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 81 ibu bersalin yang mengalami anemia terdapat 57 bayi yang mengalami Asfiksia Neonatorum dan 24 bayi tidak mengalami Asfiksia Neonatorum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami anemia lebih banyak bayinya yang mengalami asfiksia neonatorum dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami anemia. Walaupun demikian masih ada 24 ibu yang mengalami anemia namun bayinya tidak mengalami asfiksia hal ini dapat terjadi karena adanya faktor lain dimana kadar Hb ibu 10 g/dL.

Hasil uji statistik *Chi-square (continuity correction)* menunjukkan bahwa ada hubungan anemia pada ibu bersalin dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Hasanuddin Damrah Manna, kategori hubungan lemah. Hasil uji *Risk Estimate* didapat nilai *Odds Ratio (OR)* = 3.434 yang artinya anemia pada ibu bersalin berpeluang menyebabkan asfiksia neonatorum sebesar

3.434 kali lipat jika dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami anemia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Shobirin (2017), dengan judul hubungan antara kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan preeklamsia terhadap kejadian asfiksia perinatal di RSUP Fatmawati Jakarta, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan preeklamsia terhadap kejadian asfiksia perinatal di RSUP Fatmawati Jakarta Tahun 2017 ( $p=0,004$ ) (Shobirin, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 104 ibu bersalin yang mengalami KPD terdapat 75 bayi yang mengalami Asfiksia Neonatorum dan 29 bayi tidak mengalami Asfiksia Neonatorum. Hasil penelitian ini terdapat 29 ibu yang mengalami tidak KPD terdapat bayi yang mengalami asfiksia neonatorum hal ini terjadi karena adanya faktor lain, dimana 29 ibu ini mengalami KPD dengan rentang waktu tidak terlalu lama (2-8 jam), hal tersebut cepat diketahui oleh bidan.

Hasil uji statistik *Chi-square (continuity correction)* menunjukkan bahwa ada hubungan ketuban pecah dini pada ibu bersalin dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Hasanuddin Damrah Manna, kategori hubungan lemah. Hasil uji *Risk Estimate* didapat nilai *Odds Ratio (OR) = 4.711* yang artinya anemia pada ibu bersalin berpeluang menyebabkan asfiksia neonatorum sebesar 4.711 kali lipat jika dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami anemia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lestariningsih (2016), dengan judul hubungan ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Kabupaten Kediri, menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan dengan keeratan kuat antara ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Kabupaten Kediri Tahun 2016 (Lestariningsih & Ertiana, 2017).

## KESIMPULAN

Ada hubungan Anemia, dan ketuban pecah dini (KPD) dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Hasanuddin Damrah.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden dalam penelitian ini, pembantu peneliti dan pembantu lapangan yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, STIKES Tri Mandiri Sakti dan tim LPPM atas dukungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, D., Surinati, D. A., & Suratiah. (2019). ANEMIA PADA KEHAMILAN DENGAN TINGKAT ASFIKSIA NEONATORUM PADA IBU BERSALIN. *Jurnal Gema Keperawatan*, 12(2), 121–126. <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JGK/article/view/894/365>
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2020*. <https://dinkes.bengkuluprov.go.id/buku-profil-kesehatan/>
- Kemendes, R. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Lestariningsih, Y. Y., & Ertiana, D. (2017). Hubungan Ketuban Pecah Dini dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Kabupaten Kediri Tahun 2016. *Jurnal Kebidanan Midwifery*, 3(2). <https://midwifery.umsida.ac.id/index.php/midwifery/article/view/1607>
- Marmi, & Rahardjo, K. (2014). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Pustaka Pelajar.
- Nova, D., & Irawati, M. (2021). HUBUNGAN KONSUMSI TABLET

- FE PADA IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN ANEMIA. *Jurnal Menara Medika*, 3(2), 129–134. <https://media.neliti.com/media/publications/472313-none-84b8b36a.pdf>
- Prawirohardjo, S. (2018). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal* (5th ed.). PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Putra, T. R., & Mutiara, H. (2017). SINDROMA ASPIRASI MEKONIUM. *Jurnal Medula Unila*, 7(1), 74–79. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/750>
- Shobirin, P. N. (2017). *HUBUNGAN ANTARA KADAR HEMOGLOBIN PADA IBU HAMIL DENGAN PREEKLAMPSIA TERHADAP KEJADIAN ASFIKSIA PERINATAL DI RSUP FATMAWATI JAKARTA TAHUN 2017* [Repository UPN Veteran Jakarta]. <https://repository.upnvj.ac.id/4784/>
- Subriah, S., & Ningsi, A. (2018). HUBUNGAN ANEMIA PADA IBU HAMIL YANG MENJALANI PERSALINAN SPONTAN DENGAN ANGKA KEJADIAN ASFIKSIA NEONATORUM DI RSDKIA PERTIWI KOTA MAKASSAR TAHUN 2017. *Global Health Science*, 3(2), 101–105. <https://jurnal.csdforum.com/index.php/GHS/article/view/208>
- Suradi, R. (2008). *Pencegahan Dan Penatalaksanaan Asfiksia Neonatorum 2008*. DEPARTEMEN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA. <https://eprints.triatmamulya.ac.id/567/>
- Syarwani, T., Tendean, H. M. M., & Wantania, J. J. E. (2020). Gambaran Kejadian Ketuban Pecah Dini (KPD) di RSUP Prof. Dr. R.d. Kandou Manado. *Medical Scope Journal (MSJ)*, 1(2), 24–29. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/msj/article/view/27462/27019>
- WHO. (2020). *Newborns: improving survival and well-being*. World Health Organization. newborns: improving survival and well-being